

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah proses yang menghumanisasi manusia, yaitu membuat manusia lebih memanusiakan manusia lainnya. Proses ini melibatkan nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai kematangan dan kedewasaan secara jasmani maupun rohani, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh dalam segala aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap (Sholehuddin, 2018). Konsep ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menegaskan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan karakter manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperkuat dimensi spiritual untuk mengendalikan diri, serta menjadikan dirinya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Untuk itu, pemerintah berkomitmen untuk terus meningkatkan program pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman. Di Indonesia, kurikulum secara terus-menerus diperbarui sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan saat ini. Hal ini dilakukan agar pendidikan dapat terus relevan dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan generasi penerus bangsa.

Saat ini, sistem pendidikan menerapkan kurikulum yang disebut "Kurikulum Merdeka." Dalam konteks ini, "Merdeka Belajar" diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, bebas dari tekanan, dan merasa bahagia tanpa beban. Siswa juga didorong untuk mengembangkan bakat alami mereka. Konsep "Merdeka Belajar" ini diakui sebagai langkah yang sejalan dengan visi misi pendidikan Indonesia di masa depan, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan (Sibagariang, 2021). Berdasarkan hal tersebut, merdeka belajar menyusun Pembelajaran Sosio Emosional (PSE) yang memiliki peranan yang penting dalam pendidikan untuk memerdekakan karena memuat keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh siswa

untuk menyelesaikan masalah, kemudian mampu mencari solusi dan juga bagaimana menjadi orang baik.

Pembelajaran Sosio Emosional (PSE) atau bisa disebut juga *Sosio Emotional Learning* (SEL) adalah sebuah proses di mana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan kemampuan sosial dan emosional utama. Kemampuan ini meliputi kegiatan yang melibatkan orang lain, membangun hubungan positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Proses ini tercermin dalam lima kompetensi inti SEL yakni *self awareness, self management, social awareness, relationship management, responsible decision making* (CASEL, 2005).

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau keterampilan kognitif saja, namun juga dipengaruhi oleh aspek lainnya seperti perkembangan sosio dan emosi. Sisi emosi dan sosio ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa berperilaku terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Bagi siswa, perspektif sosio emosional ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosio emosional. Pembelajaran Sosio Emosional (PSE) atau sering disebut *Socio Emotional Learning* (SEL) adalah sebuah pendekatan dalam pengelolaan proses pembelajaran di dalam sekolah yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas atau warga di sekolah. Proses pembelajaran PSE melibatkan siswa (di semua jenjang, tingkat dan kelas) dan orang dewasa (kepala sekolah, guru dan tendik) yang ada di sekolah untuk memperoleh serta menerapkan pengetahuan, keterampilan dalam berbagai sikap sosio dan emosional yang positif. PSE adalah proses mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosio dan emosional sebagai modal anak dalam berinteraksi dengan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar (CASEL: 2012).

Kompetensi sosio emosional merupakan kumpulan kemampuan untuk memahami, mengelola dan mengekspresikan aspek-aspek sosio dan emosional pada kehidupan seseorang. Kompetensi sosio emosional sangat diperlukan, karena akan sangat membantu individu untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan perkembangan individu. (M. Surya, 2003) menyebutkan bahwa apabila individu kesulitan dalam berhubungan antara dengan diri sendiri maupun orang lain ataupun

kedua-duanya, dapat mengganggu kebutuhan dan jika hal itu tidak diperhatikan dapat menyebabkan gangguan-gangguan psikologis. Oleh karena itu pembelajaran berbasis kompetensi sosio dan emosional memiliki peran yang sangat baik dalam membangun dan memupuk individu memiliki sifat yang baik dalam mempertahankan hidup (*survival*), memiliki rasa kasih sayang dan rasa diterima (*love and belonging*) dengan baik, membangun kebebasan dalam berargumentasi yang tinggi kebebasan (*freedom*), sehingga terciptanya lingkungan belajar yang baik kesenangan (*fun*), dan penguasaan diri yang baik (*power*).

Di sekolah guru sangat berperan penting untuk memahami perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif dan tentunya diperlukan juga kompetensi sosio emosional yang baik kompetensi sosio emosional ini penting untuk terus ditumbuhkan serta dikembangkan sejak usia sekolah. Karena mengajarkan sosio emosional pada anak dan tentunya akan memberikan pengalaman awal pada siswa untuk mengenal lingkungannya yang baru. Sehingga dari pendapat di atas dapat diperoleh bahwa kompetensi sosio emosional penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah khususnya melalui pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran setiap individu tidak mengetahui dan memahami gaya belajarnya sendiri dan cenderung lebih sulit menyesuaikan kenyamanan dalam belajar. Karena di usianya ia masih labil dalam mengelola informasi yang didapatkan. Selain itu setiap individu yang belajar dengan gaya belajar masing-masing lebih banyak memiliki kesempatan dalam meningkatkan prestasi belajarnya, khususnya dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, dengan pembelajaran yang lebih menghargai terhadap perbedaan individu akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus disamakan dengan yang lainnya (Ghufron, 2012).

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya belajar (Kolb & Kolb, 2004). Guru dapat melihat kemampuan sosio emosional siswa berdasarkan gaya belajarnya karena dalam menerapkan pembelajaran matematika siswa memiliki cara yang berbeda-beda. Menghubungkan antara aspek sosio emosional dan gaya belajar dalam konteks pembelajaran matematika menjadi hal menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Dengan menganalisis kompetensi sosio emosional siswa ditinjau dari

masing-masing gaya belajar mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran matematika serta meningkatkan kompetensi sosio emosional mereka.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai gaya belajar (Smith & Rayfield, 2017) menunjukkan berbagai tanda bahwa hasil gaya belajar siswa yang mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah mengidentifikasi strategi dalam pembelajaran yang mempertimbangkan sosio dan emosional siswa ketika belajar matematika dengan begitu, guru nantinya bisa menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar lebih efektif sesuai dengan gaya belajar masing-masing. (Stirling, 2016) dalam penelitiannya mengungkapkan gaya belajar David Kolb dapat membantu mengatasi kekurangan dalam pendidikan dan berkontribusi meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika, karena memungkinkan guru menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Peneliti lain diungkapkan oleh (Azrai et al., 2017) menyebutkan bahwa identifikasi gaya belajar David Kolb dapat mendukung dan mempermudah guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 4 Desember 2023 kepada wakil kepala bidang kurikulum SMP Negeri 1 Gresik mengatakan bahwa sekolah tersebut sudah lama menerapkan pembelajaran berbasis sosio emosional di dalam kelas, guru menerapkan pembelajaran berbasis sosio emosional pada semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, selain itu pembelajaran matematika menurut siswa-siswi kelas VII-E masih menjadi pembelajaran yang sulit dipahami. Sebagian siswa lebih sering mengobrol daripada berdiskusi saat belajar matematika di kelas, sementara ada juga siswa yang sangat tekun memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar matematika, yang menyebabkan kurangnya perhatian mereka dalam mengatur diri sendiri maupun saat belajar secara berkelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengidentifikasi kompetensi sosio emosional siswa dengan menggunakan gaya belajar David Kolb

sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika. Penelitian ini berjudul “**Analisis Kompetensi Sosio Emosional Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar David Kolb**”.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kompetensi sosio emosional siswa dengan gaya belajar *divergen* pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimanakah kompetensi sosio emosional siswa dengan gaya belajar *assimilating* pada pembelajaran matematika?
3. Bagaimanakah kompetensi sosio emosional siswa dengan gaya belajar *converging* pada pembelajaran matematika?
4. Bagaimanakah kompetensi sosio emosional siswa dengan gaya belajar *accomodating* pada pembelajaran matematika?

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi sosio emosional siswa ditinjau dari gaya belajar David Kolb melalui pembelajaran matematika di sekolah SMP Negeri 1 Gresik.

## 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Siswa, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi sosio-emosional yang dapat diterapkan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan pencapaian akademik dalam mata pelajaran tersebut.
2. Bagi Guru, *Socio Emotional Learning* dapat menjadi pendekatan untuk mengembangkan kemampuan sosio-emosional siswa dan mengatasi masalah-masalah terkait pembentukan sikap dan karakter dalam pembelajaran matematika. Selain itu, dengan mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan

masing-masing siswa dan memperhatikan kompetensi sosio-emosional mereka, pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih terarah.

3. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk pengembangan diri serta memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan dan keguruan.

### **1.5 BATASAN PENELITIAN**

Batasan masalah penelitian ini adalah mengetahui gaya belajar siswa menurut David Kolb serta mengetahui kompetensi sosio emosional siswa melalui pembelajaran berbasis sosio emosional.

### **1.6 DEFINISI OPERASIONAL**

Agar tidak terjadi perbedaan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan untuk istilah-istilah tersebut.

#### **1. Kompetensi Sosio Emosional**

Kompetensi sosio emosional adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri, memahami emosi diri sendiri dan orang lain. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengatur emosi, mengembangkan empati, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain.

#### **2. Gaya belajar David Kolb**

Gaya belajar David Kolb mengidentifikasi empat gaya belajar utama berdasarkan kombinasi dari dua dimensi: cara individu menangkap pengalaman (*Concrete Experience vs. Abstract Conceptualization*) dan cara mereka mengubah pengalaman (*Reflective Observation vs. Active Experimentation*). Berikut adalah empat gaya belajar tersebut:

1. *Diverger* (CE/RO)
2. *Assimilator* (AC/RO)
3. *Converger* (AC/AE)
4. *Accomodator* (CE/AE)